

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Danurejan 1 kota Yogyakarta yang berada di Kelurahan Tegal Pangung, Kecamatan Danurejan Yogyakarta. Wilayah kerja Puskesmas Danurejan 1 hanya 1(satu) kelurahan saja, yaitu Kelurahan Tegal Pangung di mana dengan batas-batas wilayahnya sebagai berikut sebelah Utara (Kelurahan Kota Baru Kecamatan Gondokusuman), sebelah Timur (Kelurahan Busasran Kecamatan Danurejan), sebelah Selatan (Kelurahan Purwokinanti Kecamatan Pakualaman), sebelah Barat (Kelurahan Suryatmajan Kecamatan Danurejan). Wilayah Kelurahan Tegal Pangung dibagi menjadi 16 RW dan 66 RT.

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Yogyakarta, jumlah penduduk pertengahan tahun 2015 di wilayah kerja Puskesmas Danurejan 1 adalah 9.617 jiwa, yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 4.823 jiwa dan penduduk perempuan 4.794 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 1.704 jiwa.

Program atau kegiatan kesehatan di Puskesmas Danurejan 1 diantaranya program kesehatan ibu dan anak antara lain pemberian pelayanan KB, kesehatan reproduksi, dan pelayanan KIA dilaksanakan setiap hari kerja

mulai dari pukul 08.00-12.00 WIB. Di posyandu balita dilaksanakan pada minggu ke dua dan ke empat setiap bulannya, dengan melibatkan pihak puskesmas yaitu bidan dan ahli gizi di puskesmas tersebut.

2. Analisis hasil penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi berusia 0-6 bulan yang tidak memberikan ASI Eksklusif yang melakukan pemeriksaan di Puskesmas Danurejan 1 dan tercatat pada buku poli gizi Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta yang berjumlah 59 orang. Distribusi frekuensi cakupan karakteristik responden dalam penelitian ini dibedakan dalam beberapa kategori yaitu berdasarkan usia, pendidikan, paritas dan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik usia, pendidikan, paritas, dan pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta.

Karakteristik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	4	6,8
20-35 tahun	48	81,4
>35 tahun	7	11,9
Total	59	100
Pendidikan		
Dasar (SD, SMP)	9	15,3
Menengah (SMA, SMK)	38	64,4
Tinggi (Akademik, Sarjana)	12	20,3
Total	59	100
Paritas		
Primipara	11	18,6
Multipara	31	52,5
Grandemultipara	12	28,8
Total	59	100
Pekerjaan		
Bekerja	36	61,0
Tidak Bekerja	23	39,0
Total	59	100

Sumber: Data Primer (2016).

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui:

Sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 berusia 20sampai 35 tahun sejumlah 48 orang (81,4%), pendidikan menengah (SMA, SMK) 38 orang (64,4%), merupakan multipara sejumlah 31 orang (52,5%), bekerja sejumlah 36 orang (61,0 %).

B. Pembahasan

1. Gambaran Karakteristik usia ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi cakupan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif berdasarkan usia sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (81,4%). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Lestari (2012) bahwa dalam penelitian ini hampir seluruh responden yang tidak memberikan ASI eksklusif berada pada rentang usia 20-35 tahun. Rentang usia ini termasuk pada dewasa muda, dimana pada periode ini pertumbuhan fungsi tubuh berada pada tingkat yang optimal merupakan usia reproduktif yang memungkinkan wanita bekerja sehingga tidak bisa memberikan ASI Eksklusif.

Usia merupakan usia reproduktif dimana seorang wanita aktif dalam penerimaan informasi. Pada masa ini merupakan usia dewasa muda, dimana daya ingat terhadap informasi yang diterima baik secara langsung maupun tidak langsung akan lebih mudah diingat dan dipahami, keadaan fisik ini ditandai dengan pencapaian kematangan tubuh secara optimal dan kesiapan bereproduksi (berketurunan), hormonal dalam usia ini estrogen, progesteron dan testosteron berada pada tingkat tertinggi, dalam berfikir segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya daripada orang belum cukup tinggi kedewasaannya (Notoatmodjo, 2007). Semakin tua umur seseorang, pengalaman

juga akan semakin bertambah sehingga akan meningkatkan pengetahuan (Priyono, 2014).

2. Gambaran Karakteristik pendidikan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui sebagian besar responden berpendidikan menengah (SMA, SMK) yaitu sejumlah 38 (64,4%). Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Firmansyah (2012) yaitu bahwa dalam penelitian ini responden yang tidak memberikan ASI eksklusif paling banyak adalah responden dengan pendidikan SMA/ sederajat (8 orang).

Pendidikan dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI Eksklusif, hal ini karena pendidikan SMA merupakan pendidikan menengah dimana pola berfikir sudah lebih maju dan penerimaan informasi pun sudah baik. Sedangkan pengertian secara umum yaitu perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha menuju mendewasakan manusia, cara berfikir pun sudah mulai matang dan mampu mengklasifikasikan informasi yang telah diterima khususnya pentingnya pemberian ASI Eksklusif (Priyono, 2014). Tetapi dalam penelitian ini penerimaan informasi masih kurang walaupun pendidikan ibu SMA karena masih banyak ibu yang kurang aktif dalam setiap kegiatan di posyandu.

Sedangkan ASI memiliki kandungan nutrisi yang lengkap yang dibutuhkan bayi 6 bulan pertama kelahirannya. Manfaat ASI Eksklusif untuk bayi salah satunya sebagai antibody, bayi baru lahir secara alami mendapatkan immunoglobulin (kekebalan atau daya tahan tubuh) dari ibunya melalui plasenta.

Saat kadar immunoglobulin bawaan dari ibu menurun dan tubuh bayi belum tercukupi dapat di hilangkan dengan pemberian ASI, karena ASI mengandung kekebalan dan daya tahan tubuh sehingga dapat menjadi pelindung bayi dari berbagai penyakit infeksi, virus dan jamur(Wiji, 2013).

3. Gambaran karakteristik paritas ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta.

Berdasarkan 4.1 distribusi frekuensi cakupan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif berdasarkan paritas sebagian besar responden memiliki status paritas yaitu multipara sejumlah 31 orang (52,5%). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Sumaryani (2014) bahwa faktor paritas multipara merupakan faktor tidak keberhasilan dalam pemberian ASI Eksklusif sebesar 19 responden (64,7%), faktor di dalam penelitian ini karena ASI ibu tidak keluar.

Paritas merupakan faktor yang mempengaruhi dalam memberikan ASI Eksklusif karena riwayat reproduksi seorang wanita yang berkaitan dengan kehamilannya (Priyono, 2014). Multipara merupakan wanita yang pernah melahirkan anak lebih dari satu kali (Manuaba, 2009), sehingga seorang ibu multipara lebih berpengalaman dalam pemberian ASI Eksklusif pada anak sebelumnya yang juga tidak diberikan ASI Eksklusif karena ASI tidak lancar sehingga anak kedua inipun ibu yang bekerja tidak diberikan ASI Eksklusif. Faktor-faktor lain tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu ibu bekerja, ASI tidak keluar, dan ibu meninggal.

Ahli gizi menjelaskan ASI Eksklusif merupakan makanan utama yang sangat baik dan tidak ada bandingan, meskipun dengan susu formula yang paling mahal dan terbaik. Apabila menyusui dengan ASI eksklusif dapat menghemat biaya yang diperlukan untuk membeli susu formula beserta peralatannya (Prasetyono, 2009).

4. Gambaran Karakteristik pekerjaan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif di Puskesmas Danurejan 1 Kota Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui sejumlah 36 orang (61,0%) responden bekerja dan sebagian kecil responden tidak bekerja. Ibu yang bekerja lebih sedikit memiliki waktu untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi dengan orang lain (Mubarak, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2013) mengatakan ibu bekerja masih dianggap sebagai salah satu penyebab tingginya angka kegagalan menyusui disebabkan pendeknya waktu cuti bekerja. ASI Eksklusif harus dijalani selama 6 bulan tanpa intervensi makanan dan minuman lain, sedangkan cuti hamil dan melahirkan hanya diberikan selama 3 bulan. Maka dari itu, seharusnya ibu bekerja apabila pengeluaran ASI lancar dan bisa diperah kemudian di simpan di lemari pendingin. Sehingga selain ibu mendapatkan tambahan penghasilan dan juga mendapatkan ASI Eksklusif.

Ibu menyusui yang bekerja di luar rumah lebih sedikit memiliki waktu daripada ibu menyusui yang tidak bekerja dan berada di rumah. Perempuan mendapat kesempatan bekerja lebih terbuka, alasan mendasar perempuan melakukan pekerjaan tidak sama satu dengan yang lainnya. Alasan yang sering terjadi karena kebutuhan keuangan, menambah informasi dan banyak pengalaman

(Priyono, 2014). Kebijakan Pemerintah dalam Peraturan Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 salah satunya menjelaskan tentang hak bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan dan tersedianya fasilitas pojok ASI di tempat bekerja atau fasilitas umum bagi ibu bekerja. Sehingga diharapkan bagi para ibu tidak ada alasan untuk tidak memberikan ASI Eksklusif untuk bayinya selama 6 bulan walupun ibu bekerja.

C. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dengan melakukan wawancara dengan responden secara langsung, banyak ibu yang susah ditemui karena kesibukan pekerjaannya dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan 1 variabel.